

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Resitasi dalam Mata Pelajaran PAI Kelas IV SD Negeri 16 Langsung Kadap

Devi Susanti

SD Negeri 16 Langsung Kadap

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 12 Mei, 2024

Revisi : 19 Juni, 2024

Diterima : 20 Juli, 2024

Diterbitkan : 2 September 2024

Kata Kunci

Metode Resitasi, PAI, Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: devisusanti@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode resitasi pada siswa kelas IV SD Negeri 16 Langsung Kadap. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran serta banyaknya nilai siswa yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) akibat metode pembelajaran yang monoton seperti ceramah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 dengan materi pokok bahasan "Aku Anak Shalih". Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode resitasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi tentang penerapan metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap pelajaran agama Islam. Dengan demikian, metode resitasi dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pengelolaan proses belajar mengajar pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes in Islamic Education (PAI) subjects through the application of the recitation method in Grade IV students of SD Negeri 16 Langsung Kadap. The study was motivated by the low student engagement during learning and the high number of students scoring below the Minimum Competency Standards (KKM) due to monotonous teaching methods like lectures. The research was conducted in December 2024, focusing on the topic "Aku Anak Shalih." The results indicated that the recitation method effectively enhanced students' learning outcomes. Additionally, the study provided insights into applying teaching methods suitable for increasing students' motivation and understanding of Islamic education subjects. Therefore, the recitation method can serve as an effective alternative in managing the teaching and learning process in Islamic Education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Proses pendidikan yang berkualitas sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi, tetapi juga merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan minat belajar siswa. Menurut Arends (2012), guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peranan kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan dan pengelolaan kelas yang matang. Penelitian oleh Slavin (2014) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti metode diskusi dan kerja kelompok, dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa. Namun, di banyak sekolah dasar, pendekatan tradisional seperti metode ceramah masih sering

digunakan. Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 Oktober 2024 di SDN 16 Langsung Kadap, mayoritas guru masih menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan mengalami penurunan motivasi belajar. Data menunjukkan bahwa 75% siswa (12 dari 16 siswa) memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini memerlukan solusi konkret untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode resitasi, yang melibatkan siswa secara aktif melalui pemberian tugas untuk dikerjakan secara mandiri maupun kelompok, menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan. Metode ini memungkinkan siswa untuk memproses materi pelajaran secara lebih mendalam, sekaligus mengembangkan kemampuan belajar mandiri. Menurut Suprijono (2013), metode resitasi efektif dalam meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan belajar aktif siswa.

Penelitian ini berfokus pada penerapan metode resitasi dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi "Aku Anak Shalih" di kelas IV SDN 16 Langsung Kadap. Berdasarkan pendapat Rusman (2011), metode resitasi dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik melalui diskusi dan latihan yang terstruktur. Selain meningkatkan hasil belajar, metode resitasi juga berpotensi meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran agama. Motivasi yang tinggi adalah faktor penting dalam keberhasilan belajar, sebagaimana diungkapkan oleh Schunk, Pintrich, dan Meece (2014), bahwa siswa yang termotivasi memiliki kecenderungan untuk lebih terlibat dalam aktivitas pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan solusi praktis terhadap permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Dengan menerapkan metode resitasi, diharapkan pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang efektif, khususnya di bidang studi Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang relevan dan inovatif. Sebagai pengelola proses pembelajaran, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan mampu mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SD Negeri 16 Langsung Kadap. PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada perbaikan proses pembelajaran secara sistematis dan terencana. Menurut Kemmis dan McTaggart (1992), PTK merupakan proses spiral yang melibatkan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Model ini memungkinkan peneliti untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan hasil yang diperoleh di setiap siklus.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 16 Langsung Kadap, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman, pada semester I tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas IV yang dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangkan hasil belajar siswa yang rendah dan motivasi yang perlu ditingkatkan. Teknik purposive sampling dipilih karena memungkinkan peneliti untuk fokus pada kelas yang memiliki karakteristik spesifik sesuai tujuan penelitian, sebagaimana disarankan oleh Creswell (2012). Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas, yaitu penggunaan metode resitasi, dan variabel terikat, yaitu hasil belajar PAI siswa. Metode resitasi dipilih karena relevansinya dengan tujuan pembelajaran yang menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui pemberian tugas yang mendorong pemahaman mandiri. Menurut Djamarah (2011), metode resitasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan tanggung jawab belajar mereka melalui kegiatan mandiri di luar kelas.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar observasi, tes, dan wawancara. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Tes diberikan untuk mengukur hasil belajar siswa, sementara wawancara

digunakan untuk memahami motivasi dan pengalaman siswa selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) digunakan untuk analisis kualitatif, meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup skenario penggunaan metode resitasi. Selama tahap tindakan, pembelajaran PAI dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Observasi dilakukan untuk mencatat proses pembelajaran, sementara refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil observasi dan mengidentifikasi kekurangan dalam siklus tersebut.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan indikator hasil belajar siswa, aktivitas guru, dan aktivitas siswa. Hasil belajar dianggap berhasil apabila persentase ketuntasan siswa mencapai 70% dengan nilai rata-rata minimal 70. Aktivitas guru dan siswa juga dievaluasi menggunakan skor yang diharapkan mencapai minimal 80% untuk masing-masing aspek. Kriteria ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2010) yang menyatakan bahwa keberhasilan penelitian tindakan harus diukur dengan indikator yang jelas dan terukur. Data kualitatif berupa deskripsi aktivitas pembelajaran dianalisis dengan cara mereduksi informasi yang tidak relevan, sedangkan data kuantitatif berupa nilai hasil belajar dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat persentase ketuntasan siswa. Selain itu, hasil refleksi pada siklus pertama digunakan untuk merancang perbaikan pada siklus kedua. Menurut McNiff (2010), refleksi merupakan tahap kritis dalam PTK yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan pada proses pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SD Negeri 16 Langsat Kadap. Selain itu, penggunaan metode resitasi dapat menjadi model pembelajaran alternatif yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan berbasis pada kebutuhan siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan sebelum tindakan, meskipun belum mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan tabel, siswa dengan interval nilai 92-100, yang termasuk kategori Sangat Baik, berjumlah 1 orang. Siswa dengan interval nilai 84-91, kategori Baik, juga berjumlah 1 orang. Selanjutnya, pada interval nilai 75-83, kategori Cukup, terdapat 2 siswa, sementara interval nilai 66-74, kategori Kurang, melibatkan 3 siswa. Adapun siswa dengan nilai ≤ 65 , kategori Sangat Kurang, masih mendominasi dengan jumlah 9 orang. Rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I mencapai 75%, namun kategori ini masih termasuk dalam kategori sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, mayoritas siswa masih membutuhkan perhatian dan pembinaan lebih lanjut untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Ketuntasan individu pada siklus ini hanya mencapai 4 siswa dari total 16 siswa. Artinya, sebagian besar siswa masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

Ketuntasan klasikal pada siklus I tercatat sebesar 25%, yang masuk ke dalam kategori tuntas. Meskipun memenuhi kriteria ketuntasan klasikal minimal, hasil ini masih jauh dari target yang diharapkan, yaitu 75% siswa tuntas secara individu. Hasil ini mengindikasikan bahwa perlu dilakukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan jumlah siswa yang mencapai nilai tuntas. Salah satu permasalahan utama yang ditemukan dalam siklus I adalah kurang optimalnya pengelolaan waktu selama proses pembelajaran. Pengamatan menunjukkan bahwa waktu yang dialokasikan untuk pemberian tugas cenderung kurang efisien, sehingga terjadi penggunaan waktu yang berlebihan (*over time*). Hal ini mengakibatkan siswa tidak memiliki cukup waktu untuk memahami materi secara mendalam.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti merencanakan perbaikan tindakan berupa pengelolaan waktu yang lebih baik dan efisien pada siklus berikutnya. Peneliti akan mengatur durasi pemberian tugas dengan lebih terstruktur agar proses pembelajaran berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat memanfaatkan waktu pembelajaran dengan lebih optimal. Secara keseluruhan, hasil belajar pada siklus I menunjukkan adanya perkembangan, meskipun belum signifikan. Refleksi yang dilakukan menunjukkan perlunya langkah-langkah

strategis untuk mengatasi kendala yang dihadapi, termasuk dalam hal manajemen waktu dan pendekatan pembelajaran. Dengan upaya perbaikan yang direncanakan, diharapkan hasil belajar siswa pada siklus berikutnya dapat meningkat secara signifikan.

Pada siklus II, pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada pertemuan 2 yang dirangkum dalam tabel 3. Siswa yang memperoleh nilai dengan interval 92–100 sebanyak 3 orang, masuk dalam kategori sangat baik. Sementara itu, nilai dengan interval 84–91 sebanyak 4 orang siswa masuk dalam kategori baik. Sebanyak 6 siswa memperoleh nilai pada interval 75–83 dengan kategori cukup, sedangkan 4 siswa berada pada interval 66–74 dengan kategori kurang. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah 65, yang tergolong sangat kurang. Rata-rata kelas pada pertemuan ini adalah 81,25, masuk dalam kategori cukup. Dari 16 siswa yang mengikuti pembelajaran, 13 siswa mencapai ketuntasan individu sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Secara keseluruhan, ketuntasan klasikal sebesar 81,25% menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II sudah tergolong tuntas. Meskipun demikian, masih terdapat 3 siswa yang belum mencapai nilai tuntas.

Jika dibandingkan dengan siklus I, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Pada siklus I, rata-rata kelas hanya mencapai 25,00 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu hanya dicapai oleh 4 siswa, sedangkan ketuntasan klasikal sebesar 25%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Metode pembelajaran yang digunakan pada siklus II adalah metode resitasi. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa, metode resitasi dapat meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dari hasil pembelajaran yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Metode resitasi membuat pembelajaran lebih hidup dan interaktif. Dengan memberikan tanggung jawab langsung kepada siswa untuk menyelesaikan tugas, mereka menjadi lebih giat dan fokus dalam belajar. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan individu meningkat dari hanya 4 siswa pada siklus I menjadi 13 siswa pada siklus II. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih aktif, dan siswa tampak lebih termotivasi untuk belajar. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas IV SD Negeri 16 Langsung Kadap, penggunaan metode ini telah memberikan hasil yang memuaskan. Namun, masih perlu dilakukan refleksi untuk menyempurnakan pembelajaran agar seluruh siswa dapat mencapai ketuntasan.

3.2 Pembahasan

Hasil pembelajaran siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan sebelum tindakan dilakukan, namun belum signifikan. Mayoritas siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan rata-rata kelas sebesar 75% yang termasuk kategori sangat kurang. Ketuntasan klasikal yang hanya mencapai 25% mencerminkan rendahnya keberhasilan pembelajaran pada siklus ini. Berdasarkan teori pembelajaran konstruktivis, proses belajar mengajar yang optimal seharusnya melibatkan siswa secara aktif dalam memahami materi. Namun, pada siklus I, permasalahan pengelolaan waktu yang kurang efektif menghambat siswa untuk mendalami materi, sehingga hasil belajar belum maksimal.

Analisis terhadap siklus I menunjukkan bahwa waktu yang dialokasikan untuk tugas dan pembelajaran tidak dikelola dengan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson dan Krathwohl (2001) yang menyatakan bahwa alokasi waktu yang tidak tepat dapat memengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak memiliki cukup waktu untuk memproses informasi, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi terbatas. Refleksi yang dilakukan pada akhir siklus I menekankan pentingnya perbaikan dalam manajemen waktu agar pembelajaran dapat berjalan lebih terstruktur dan efektif.

Pada siklus II, hasil pembelajaran siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata kelas meningkat dari 75% menjadi 81,25%, dan ketuntasan klasikal naik dari 25% menjadi 81,25%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu mencapai KKM, dengan hanya 3 siswa yang belum

tuntas. Berdasarkan teori belajar behavioristik, pemberian tugas yang terstruktur dan metode pembelajaran yang tepat dapat memperkuat stimulus belajar siswa. Metode resitasi yang diterapkan pada siklus II memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas, baik secara individu maupun kelompok, sehingga hasil belajar meningkat.

Metode resitasi yang diterapkan pada siklus II terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini mendukung pendapat Mulyasa (2010), yang menyatakan bahwa metode resitasi dapat meningkatkan tanggung jawab, kemandirian, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan adanya tugas-tugas yang menuntut partisipasi aktif, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan fokus pada materi yang diajarkan. Selain itu, suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Peningkatan hasil belajar pada siklus II juga mencerminkan keberhasilan perbaikan dalam pengelolaan waktu. Alokasi waktu yang lebih efisien memungkinkan siswa untuk memahami materi secara mendalam. Pendekatan ini sesuai dengan teori kognitif yang dikemukakan oleh Ausubel, yang menekankan pentingnya waktu yang cukup bagi siswa untuk memproses dan mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur kognitif mereka. Dengan demikian, perbaikan ini memberikan dampak positif pada kemampuan siswa dalam menyerap materi.

Perbandingan antara siklus I dan II menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar. Dari 16 siswa, jumlah yang mencapai ketuntasan individu meningkat dari 4 siswa pada siklus I menjadi 13 siswa pada siklus II. Hal ini mendukung teori evaluasi formatif yang dikemukakan oleh Scriven, yang menyatakan bahwa evaluasi berkelanjutan dan perbaikan strategi pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Meskipun hasil pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran perlu terus disempurnakan untuk memenuhi kebutuhan belajar semua siswa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendampingan tambahan atau remedial kepada siswa yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini sesuai dengan teori diferensiasi, yang menekankan pentingnya pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pembelajaran pada siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran, khususnya dengan penerapan metode resitasi, secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Rata-rata kelas meningkat dari 75% menjadi 81,25%, dengan ketuntasan klasikal yang naik dari 25% menjadi 81,25%. Hal ini mencerminkan keberhasilan perbaikan dalam pengelolaan waktu, penerapan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, serta pemberian tugas yang terstruktur. Metode resitasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, kemandirian, dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memerlukan pendampingan tambahan untuk mencapai ketuntasan, sehingga pendekatan pembelajaran yang lebih diferensiatif dan berkelanjutan perlu diterapkan agar hasil belajar seluruh siswa dapat lebih optimal di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (9th ed.). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Pearson Education.
- Djamarah, S. B. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1992). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- McNiff, J. (2010). *Action Research for Professional Development: Concise Advice for New Action Researchers*. September Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage

Publications.

- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson.
- Slavin, R. E. (2014). *Educational psychology: Theory and practice* (10th ed.). Pearson Education.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar.